
**Prosiding Seminar Nasional
Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa**



Diselenggarakan oleh:

**Program Studi Magister Sastra Agama dan
Pendidikan Bahasa Bali Program Pascasarjana
IHDN Denpasar**

7 Maret 2018

Editor:

Dr. I Gede Suwantana, M.Ag
I Gusti Made Widya Sena, S.Ag.,M.Fil.H
I Putu Andre Suhardiana, S.Pd., M.Pd
Dr. I Nyoman Subagia, S.Ag, M.Ag

**IHDN PRESS
2018**

Prosiding Seminar Nasional
"Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa"

Diselenggarakan oleh:
Program Studi Magister Sastra Agama dan
Pendidikan Bahasa Bali
Program Pascasarjana IHDN Denpasar
Denpasar, 7 Maret 2018

Penerbit:

IHDN PRESS

Editor:

Dr. I Gede Suwantana, M.Ag
I Gusti Made Widya Sena, S.Ag., M.Fil.H
I Putu Andre Suhardiana, S.Pd., M.Pd
Dr. I Nyoman Subagia, S.Ag, M.Ag

Reviewer:

Prof. Dr. Drs. I Gusti Ngurah Sudiana, M.Si
Prof. Dr. Drs. I Nengah Duija, M.Si
Prof. Dr. Drs. I Made Surada, MA
Prof. Dr. Drs. I Wayan Suarjaya, M.Si
Dr. Dra. Relin D.E., M.Ag
Dr. I Nyoman Yoga Segara, S.Ag., M.Hum

Cover: baliindonesiabudaya.wordpress.com

Cetakan I: Maret 2018

ISBN: 978-602-61868-7-4

Copyright © 2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak, mencetak dan menerbitkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa seizing penulis dan penerbit

**KATA PENGANTAR DIREKTUR PASCASARJANA
IHDN DENPASAR**

Om Swastyastu,

Rasa angyubagya kami haturkan kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena atas Asung Wara Nugraha Beliau, prosiding Seminar Nasional “Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa” dapat diselesaikan dengan baik. Apa yang menjadi tujuan pokok dari kegiatan ini adalah untuk menggali, melihat, dan memprediksi bagaimana permasalahan Bahasa dan Sastra mampu menjadi identitas bangsa, mampu berperan dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN, sebagai upaya peningkatan kecerdasan mental dan membangun sikap multikultur. Selama ini masalah Bahasa terutama Bahasa daerah masih menjadi polemik di kalangan masyarakat karena disinyalir akan ditinggalkan oleh generasi penerus. Jika banyak Bahasa daerah yang punah, maka banyak peradaban yang luhur akan lenyap.

Atas dasar fenomena tersebut, Program Studi Magister Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali Program Pascasarjana IHDN Denpasar menyelenggarakan Seminar Nasional dengan maksud menguraikan permasalahan tersebut. Harapan yang hendak dicapai adalah menemukan sebuah format akademik bagaimana permasalahan tersebut bisa diurai. Apa yang ada di dalam pemikiran dengan yang ada di lapangan masih belum sejajar. Pemikiran yang berkembang di lapangan adalah ingin menjaga warisan budaya tersebut agar tetap lestari tetapi di lapangan generasi muda mulai malas menggunakan Bahasa Daerahnya.

Keberhasilan kegiatan ini tentu tidak bisa terlepas dari kerja sama dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini ijin kami mengucapkan terimakasih kepada semua pemakalah utama, pemakalah pendamping, seluruh panitia dan yang lainnya yang ikut terlibat di dalam menyukseskan kegiatan ini. Terakhir, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekuarangannya, baik dalam hal penyambutan maupun kekurangnyamanan lainnya.

Om, Shantih, Shantih, Shantih, Om

Denpasar, 22 Pebruari 2018
Dr. Dra. Relin, D.E., M.Ag
Direktur Pascasarjana
Institut Hindu Dharma Negeri
Denpasar

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Direktur Pascasarjana IHDN Denpasar iii

1. AJI SARASWATI: TRADISI MERAPI-MERBABU
Oleh: Anak Agung Gde Alit Geria 1
2. PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM PUISI
PUPUJIAN
Oleh: Dingding Haerudin 8
3. MENJAGA BAHASA DAERAH, MENJAGA BUDAYA
BANGSA
Oleh: Mulyana 14
4. MENGENAL STUDI PERNASKAHAN: REFLEKSI JATI
DIRI DAN PERADABAN ROHANI BANGSA MASA
LAMPAU
Oleh: I Nengah Duija 21
5. UNSUR-UNSUR BAHASA SANSKERTA DALAM
BAHASA KAWI
Oleh: I Made Surada 32
6. NILAI KETELADANAN *SERAT NITIK SULTAN
AGUNGAN*
Oleh: Yoland Prahastya Fionerita, Kundharu
Saddhono, Djoko Sulaksono 40
7. IMPLEMENTASI SIKAP MULTIKULTURALISME
DALAM NOVEL *DEPANG TIANG BAJANG KAYANG-
KAYANG*
Oleh: IB Made Wisnu Parta 46
8. REVISI PERDA BAHASA BALI SEBAGAI WUJUD
PERENCANAAN BAHASA DALAM MENGHADAPI MEA
Oleh: I Nyoman Suka Ardiyasa 51
9. KARAKTER KEPEMIMPINAN DALAM NITI SASTRA
Oleh: Gede Ngurah Wididana 58

10. POTRET PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI KABUPATEN
BOYOLALI

Oleh: Fatia azzahrah, Budhi Setiawan, Supana
67

11. NILAI MORAL TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
ONTRAN ONTRAN SARINEM KARYA TULUS S.

Oleh: Puput Rika Harjani, Sarwiji Suwandi,
Nugraheni Eko Wardhani 75

12. PERAN PEMBELAJARAN UNGGAH-UNGAH BASA
SEBAGAI JATI DIRI IDENTITAS MASYARAKAT JAWA
MENGHADAPI GLOBALISASI BAHASA Oleh:

Yuliningsih, Kundharu Saddhono 84

13. PENDIDIKAN BAHASA BALI SEJAK USIA DINI
SEBAGAI SALAH SATU JALAN MELESTARIKAN
BAHASA IBU

Oleh: IG. Agung Jaya Suryawan 95

14. WACANA LARANGAN PADA MASYARAKAT GIANYAR
SEBUAH KAJIAN LINGUISTIK KEBUDAYAAN

Oleh: I Wayan Sugita 106

15. KOHESI GRAMATIKAL SUBSTITUSI DAN ELIPSIS
DALAM BUKU KHUTBAH JUMAT BERBAHASA JAWA

Oleh: Yudi Sahrul Sidik, Suyitno, Prasetyo Adi Wisnu
Wibowo 115

16. PENERAPAN POLA PENGAJARAN BAHASA DAN
SASTRA DAERAH BALI SEBAGAI PENGUATAN
KECERDASAN AFEKTIF, KOGNITIF DAN
PSIKOMOTORIK PESERTA DIDIK

Oleh: Ni Nyoman Perni 121

17. PERAN BAHASA DAERAH DALAM TRANSFORMASI
DUNIA

Oleh: I Gusti Made Widya Sena 128

18. MENGOKOHKAN JATI DIRI BANGSA MELALUI
PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DAN SASTRA
DAERAH

Oleh: Tri Purawadi 135

19. PEMBELAJARAN NILAI-NILAI BUDI PEKERTI MELALUI NOVEL-NOVEL SOERATMAN SASTRADIHARJA SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN MENTAL GENERASI YANG BERKARAKTER
Oleh: Winda Dwi Lestari, Muhammad Rohmadi, Sarwiji Suwandi 139
20. STRATEGI SEKOLAH PADA ERA GLOBALISASI DALAM MENANAMKAN KARAKTER MELALUI SEKAR AGUNG DAN SEKAR ALIT
Oleh: I Made Dharmawan 147
21. MEMBERDAYAKAN BAHASA, AKSARA, DAN SASTRA BALI LEWAT PENDIDIKAN DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN
Oleh: I Wayan Suardiana 160
22. PELESAPAN SUBYEK DALAM BAHASA BALI
Oleh: I Wayan Mandra 168
23. PERAN SASTRA LONTAR DALAM PROGRAM PENDIDIKAN LINGKUNGAN STUDI PADA ETNOBOTANI TANAMAN UPAKARA ADAT HINDU DI KEBUN RAYA BALI
Oleh: I Made Raharja Pendit, I Gede Wawan Setia dan I Gusti Ngurah Putu Dedy Wirawan 174
24. MERAJUT NASIONALISME MELALUI SASTRA BALI
Oleh: I Ketut Sandiyasa 183
25. PEMBELAJARAN SASTRA USADA DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN (STUDI PADA KONSERVASI TUMBUHAN USADA DI KEBUN RAYA BALI)
Oleh: I Wayan Mudarsa dan Renata Lusilaora Siringo Ringo 190
26. NILAI SOLIDARITAS SOSIAL UPACARA TRADISIONAL SUSUK WANGAN SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER
Oleh: Dwi Rahayu Retno Wulan, Suyitno, Muhammad Rohmadi 198

27. PERANAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH DALAM
MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN
Oleh: Ni Wayan Budiasih 204
28. KARYA SASTRA JAWA KUNO SEBAGAI DASAR
PENGEMBANGAN METODE PENGAJARAN (ADI
PARWA, WRHASPATITATTWA, CALON ARANG
Oleh: I Putu Suyasa Ariputra 213
29. REVITALISASI KEBUDAYAAN DALAM MASYARAKAT
MULTIKULTUR: NASIONALISME [AJEG BALI] DALAM
BINGKAI NKRI
Oleh: Dewa Putu Oka Prasiasa 222
30. KAIDAH WACANA NON SASTRA BERUPA PIDARTA
DAN UGRAWAKYA BAGI PELAJAR
Oleh: Ni Made Yuliani 230
31. INTERPRETASI MAKNA CERITA GAGAKAKING
BUBUKSAH
Oleh: Gede Rai Parsua 234
32. MEMBANGUN SIKAP MULTIKULTURALISME
MELALUI SASTRA AGAMA Oleh: I Gusti Ketut Widana
173
33. BAHASA BALI DAN JATI DIRI BANGSA
Oleh: I Gede Suwantana 241
34. PERAN PEMBELAJARAN KARAKTER DALAM
MENINGKATKAN MENTAL GENERASI MUDA
MENANGKAL TANTANGAN GLOBAL
Oleh: I Wayan Sukabawa 254
35. BHINNEKA TUNGGAL IKA SIGNIFIER OF
MULTICULTURALISM: FROM KAKAWIN SUTASOMA
TO THE CONSTITUTION OF INDONESIA
By: Gede Marhaendra Wija Atmaja 262
36. MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI
PEMBELAJARAN BAHASA BALI
Oleh: I Made Sujana 271

37. STUDI KUALITATIF: TIDAK TERLAKSANANYA
PEMBELAJARAN BAHASA BALI DI STIKES ADVAITA
MEDITA TABANAN, BALI
Oleh: Made Dewi Sariyani, Kadek Sri Ariyanti, Lakitha
Ning Utami 281
38. MULTICULTURALISM ETHIC IN SANG HYANG
KAMAHAYANIKAN
By: Ida Ayu Komang Arniati 287
39. KARAKTER DALAM PENDIDIKAN BAHASA DAN
SASTRA DAERAH
Oleh: Kharisma Pratidina 292
40. "BASIACUANG" PEPATAH-PETITIH MEMINANG
DALAM NOVEL *DIKALAHKAN SANG SAPURBA* KARYA
EDIRUSLAN PE AMANRIZA
Oleh: Puji Lestari, Herman J. Waluyo, Kundharu
Saddhono 297
41. BAHASA JAWA UNTUK PENUTUR ASING:
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS BUDAYA
DENGAN PENDEKATAN SCIENTIFIC-TEMATIK
Oleh: Kundharu Saddhono 306
42. MEMBANGUN SIKAP PLURALIS MELALUI BAHASA
BUDAYA: BELAJAR KERUKUNAN DARI ORANG
KUPANG
Oleh: I Nyoman Yoga Segara 315

M
te
b
r
u
s
k
k
t
M
n
X
P
t
a
k
s
c
I
s
:
l
j
:

MENJAGA BAHASA DAERAH, MENJAGA BUDAYA BANGSA

Oleh:

Mulyana

mul_mj@yahoo.com / 081328817165

(Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta)

ABSTRAK

Kehidupan bahasa daerah di Indonesia memiliki varian yang beragam; ada yang berkembang dengan baik, namun tidak sedikit yang nyaris mati dan punah. Tidak ada kata yang lebih bijak kecuali: bagaimana upaya kongkrit dapat dilakukan untuk menjaga eksistensi bahasa daerah tersebut. Upaya menjaga bahasa daerah bukan hanya menjaga agar bahasa daerah tersebut tidak punah; namun yang lebih mendasar adalah menjadikan bahasa daerah sebagai landasan dan substansi bagi pembentukan budaya bangsa secara menyeluruh. Bangsa Indonesia masih berproses mengekspresikan jati dirinya di dunia global dan di mata internasional. Dari mana jati diri bangsa besar yang multicultural ini dikembangkan, kalau bukan dari *local wisdom* yang ternyata disimpan dan terkristalisasi dalam bahasa daerah (bahasa local). Oleh karena itu menjaga bahasa daerah wajib hukumnya bagi bangsa ini. Lewat upaya pembiasaan berkomunikasi dan pengembangan di dunia pendidikan, maka bangsa Indonesia bakal eksis sebagai bangsa yang berbudaya dan berjati diri.

Kata Kunci: Bahasa Daerah, Budaya Bangsa

PENDAHULUAN

Eksistensi bahasa daerah – termasuk sastra daerah dan hal-hal yang bernuansa daerah – terus menerus diperdebatkan dalam berbagai forum ilmiah, kongres, disuksi budaya, atau sarasehan-sarasehan, dalam rangka menyamakan persepsi bagaimana bahasa daerah itu harus dikelola, dikembangkan dan dijaga keberadaannya. Sayangnya, hasil akhir perdebatan dalam berbagai forum dan tingkatan itu nyaris tidak membantu bagi tujuan besar menjaga bahasa daerah. Hasil diskusi dan perdebatan yang banyak menghabiskan dana itu selesai dalam bentuk laporan tertulis (proseding, artikel, atau rekomendasi tertulis) tanpa ada tindak lanjut dan implementasi yang kongkrit dan jelas.

lain
maki
kepr:
Haru
jati
baha
wisd
men
men
haru
epis
baik
Nan
kec
tanj
ber:
han
hila
ber:
ma
me:
Lal
der
Sel
sar
Me
pal
me
der
(da
be

ha
pe
bu
ya
se
tic
2(
di
m
bi
bi
ol

ki
k,
la
rit
th
ra
n
h
ra
h
n
g
ul
n
a
it
li
s

Apa tujuan besar menjaga bahasa daerah? Tidak ada lain adalah menjaga budaya bangsa. Dalam konteks ini makna menjaga berarti menjadikan bahasa daerah sebagai kepribadian bangsa. Sebut saja sebagai 'jati diri bangsa'. Harus diakui bahwa, penyokong terbesar kepribadian atau jati diri suatu bangsa berasal dari bahasa daerah. Dalam bahasa daerah tersembunyi setumpuk kearifan local (local wisdom) asli bangsa yang bersangkutan. Dengan demikian menjaga kehidupan bahasa daerah sama artinya dengan menciptakan penguatan jati diri bangsa. Statemen ini harusnya menjadi landasan filosofis (ontologis, epistemologis, dan aksiologis) pengembangan bahasa daerah; baik dalam lingkup pendidikan maupun masyarakat. Namun, yang terjadi belum mendekati harapan. Bahkan ada kecenderungan justru terjadi polemik tak berujung dan tanpa hasil yang konstruktif. Misalnya sebagian pihak beranggapan, masalah 'menjaga bahasa daerah' itu sebatas hanya perlu menjaga eksistensi bahasa daerah supaya tidak hilang (punah). Seolah-olah bahasa daerah adalah barang berharga peninggalan sejarah. Kalau pendapat ini diterima, maka bahasa daerah statusnya akan menciut dan mengkeret: dari jati diri bangsa menjadi 'barang sejarah'. Lalu apa bedanya bahasa daerah dengan candi-candi, dengan prasasti, dengan batu-batu mulia dan berharga? Sebagian lainnya menganggap menjaga bahasa daerah sangat penting untuk mendidik moral generasi bangsa. Meskipun anggapan ini sudah lebih dekat dengan tujuan paling mendasar menjaga bahasa daerah, namun belum menyentuh substansinya. Substansi bahasa daerah identik dengan budaya bangsa. Sebab munculnya budaya bangsa (dari sebuah negara tertentu) secara politis lahir dari bekembangnya bahasa daerah di negara itu.

1
s
,
l
s
.
.
.
.
.

Budaya bangsa merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga. Ini sangat relevan sebab pelestarian budaya erat dengan tujuan menjaga eksistensi budaya bangsa. Kebanggaan bangsa Indonesia akan budaya yang beraneka ragam sekaligus mengundang tantangan bagi seluruh rakyat untuk mempertahankan budaya lokal agar tidak hilang ataupun dicuri oleh bangsa lain (Hutasaut, 2015). Sudah banyak kasus bahwa budaya kita banyak yang dicuri karena ketidakpedulian para generasi penerus, dan ini merupakan pelajaran berharga. Dengan melestarikan budaya lokal kita bisa menjaga budaya bangsa dari pengaruh budaya asing, dan menjaga agar budaya kita tidak diakui oleh Negara lain.

Revitalisasi dan Resistensi Bahasa Daerah

Konsep revitalisasi bukan hanya soal membicarakan keberadaan bahasa daerah, demikian juga resistensi bukan hanya bertahannya sebuah bahasa daerah dalam kondisi dan situasi yang kurang menguntungkan. Tetapi lebih dari itu, resistensi bahasa daerah adalah kondisi alamiah sebuah bahasa daerah di tengah situasi yang tidak mendukung. Menurut Laksono (2009), bahasa daerah memang telah mengalami berbagai perubahan akibat perkembangan teknologi informasi yang mampu menembus batas-batas ruang. Perkembangan tatanan baru kehidupan dunia dan teknologi informasi yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi telah mengondisikan dan menempatkan bahasa asing pada posisi strategis yang memungkinkannya memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa sekaligus mempengaruhi perkembangan bahasa daerah dengan mendesaknya dan memudarkannya. Hal itu pada akhirnya juga membawa perubahan perilaku masyarakat dalam bertindak dan berbahasa.

Kita ambil misal, tidak dipungkiri berbagai kata dan istilah dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) biasanya tidak tersedia dalam kosakata bahasa daerah. Hal itu merupakan salah satu sebab adanya anggapan bahwa bahasa asing diasosiasikan lebih maju/modern. Anggapan itu ibarat virus HIV yang menggerogoti kesehatan suatu bahasa. Virus itu mudah berjangkit pada bahasa daerah, apalagi yang jumlah penuturnya sedikit dan cenderung terisolasi. Oleh sebab itu, diperlukan obat anti-virus yang manjur karena bagaimanapun bahasa daerah merupakan aset kebudayaan yang harus dipelihara dan terus ditumbuhkembangkan (direvitalisasi) secara nyata.

Selanjutnya Laksono (2009) tampaknya masih menyangsikan bahwa meskipun beberapa cara telah ditempuh sebagai upaya revitalisasi serta pelestarian dan pengembangan bahasa daerah, termasuk penyelenggaraan kongres bahasa daerah dan upaya menumbuhkan kebanggaan berbahasa daerah. Namun, kenyataannya resistensi bahasa daerah tampaknya tidak mendukung upaya pengembangan jati diri budaya bangsa. Bukan salah budaya atau bahasa daerah itu sendiri, tapi justru masyarakat pemilikinya yang ternyata kurang menghargai bahasa daerahnya membantu bahasa daerah tetap memiliki resistensi yang tangguh dan tahan waktu? Paling tidak, secara umum ada dua cara yang dapat ditempuh, yakni dengan melakukan dokumentasi (transkrip ke dalam bentuk tulisan) dan/atau melindungi penggunaannya oleh penutur aslinya. Akan tetapi, cara kedua lebih sulit karena ada ratusan bahasa daerah di Indonesia. Oleh sebab itu, cara

pert
Aka
diu
dak
pen
bah
dap
car:

uap
bah
dok
ber
bah
kep
me:
sec
yar
Na
me
me
itu
me
bai
ber

Ek

da
me
Na
da
ba
Ak
tid
pe
an
sis
me
as

da
di
"ir
Su
"b
pe
in

pertama dianggap lebih praktis dan lebih konkret terwujud. Akan tetapi, bahasa pada hakikatnya adalah apa yang diucapkan, bukan apa yang dituliskan. Jadi, berbicara dalam bahasa daerah itu tetap menjadi prioritas paling penting. Ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari bahasa daerah dan wawasan kebahasaan serta etika kita dapat dicerahkan oleh bahasa daerah. Selain dua cara itu, cara apa lagi yang dapat diusulkan?

Dari berbagai pengalaman, dapat diusulkan beberapa upaya revitalisasi serta pelestarian dan pengembangan bahasa daerah, yakni dengan: (1) melakukan upaya dokumentasi, (2) upaya pembiasaan secara aktif kegiatan berbicara dan menulis, (3) pengembangan kreativitas dalam bahasa daerah, (4) pengembangan kosakata untuk kepentingan pendidikan dan ilmu pengetahuan, (5) mendekatkan bahasa daerah ke dalam kehidupan berbahasa secara nasional. Dan masih banyak upaya kongkrit lainnya yang dapat dilakukan siapapun atau pihak manapun. Namun perlu diingat, bahwa cara yang paling baik untuk menjaga dan meresistensi sebuah bahasa adalah dengan mengajarkan bahasa itu dan membiasakannya. Oleh sebab itu, pemerintah daerah dan perguruan tinggi perlu mengurus dan mengatur pengembangan bahasa daerah, baik yang terdapat dalam masyarakat umum maupun yang berlaku di sekolah-sekolah.

Ekspresi Bahasa Daerah di Dunia Pendidikan

Bahasa daerah di ajarkan di sekolah-sekolah dasar dan lanjutan di seluruh tempat yang wilayah penduduknya menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Namun sayangnya, kondisi dan pola pembelajaran bahasa daerah saat ini masih menempatkan bahasa daerah sebagai bahan atau materi untuk DIPELAJARI bukan DIGUNAKAN. Akibatnya, bahasa daerah menjadi bahan pelajaran yang tidak integral dengan kehidupan siswa itu sendiri. Meskipun pendekatan komunikatif sudah dikembangkan sejak 1988-an, kenyataannya bahasa daerah belum menyatu dengan siswa (Wibawa, 1993:3). Siswa merasa jauh dan tidak mengenal bahasanya sendiri. Padahal mereka adalah pemilik asli bahasa daerah.

Perbedaan kondisi dan ruh pembelajaran bahasa daerah di Jawa (Indonesia) dengan Suriname misalnya, kalau di Indonesia, semangat pembelajaran bahasa daerah adalah "menjaga kerusakan dan kepunahan", sementara di Suriname semangat pembelajaran bahasa daerah adalah "bagaimana menggunakannya". Ini jauh lebih relevan untuk pengembangan bahasa dan budaya daerah di era global saat ini. oleh karena itu, arah pembelajaran bahasa daerah harus

diluruskan menjadi: “mempelajari bahasa daerah untuk digunakan dalam komunikasi sehari-hari”.

Untuk sampai kepada tujuan tersebut, perlu dilakukan terlebih dahulu evaluasi menyeluruh pembelajaran bahasa daerah yang telah berjalan sampai sekarang ini. Tidak perlu ditutup-tutupi kalau sampai saat ini masih banyak ejaan dan substansi buku pelajaran bahasa daerah yang salah dan perlu dievaluasi. Evaluasi harus dilakukan secara teliti dan menyeluruh. Saat ini, bahasa daerah sudah “diterima kembali” menjadi menu belajar siswa SMA/SMK/MA. Ini artinya akan ada lagi kesinambungan pembelajaran bahasa daerah sejak SD-SMP-SMA sampai dengan perguruan tinggi (PT). Namun, di sana-sini terdengar pesan keramat dari para pejabat pendidikan, “jangan sampai bahasa daerah memberatkan siswa SMA”. Sungguh aneh, mengapa bahasa daerah dianggap memberatkan siswa? Sementara pelajaran yang jelas berat, seperti matematika, fisika, akuntansi, tidak dianggap memberatkan? Kembali tampak jelas, bahasa daerah baru diterima dengan setengah hati di dunia pendidikan. Jadi sebenarnya, masalahnya ada pada diri kita sendiri. Masih adakah niat yang tulus dan semangat besar untuk mengembangkan dan melestarikan bahasa daerah lewat dunia pendidikan?

Kalau masih ada niat dan semangat, kiranya saat ini masih ada waktu untuk berbuat yang lebih proporsional; Suyata (1998:3) menganjurkan dunia pendidikan harus segera melakukan pembaharuan diri (*self-renewal*), mencari format yang cocok dengan kebutuhan (*reinventing*), menata kembali organisasi dan kultur sekolah (*restructuring*). Ringkasnya, bahasa daerah harus berkembang di dunia pendidikan. Bahasa daerah harus menjadi pelajaran favorit siswa di sekolah. Inilah persoalan mendasar yang harus dicari solusinya. Bagaimana mengembalikan kedudukan bahasa daerah pada tempat dan porsi yang proporsional. Bahasa daerah, bahkan idealnya bisa menjadi *mata pelajaran favorit* khususnya bagi anak-anak di wilayah pendidikan pemilik dan pengguna bahasa daerah. Pengajaran bahasa daerah di sekolah adalah momen dasar yang tidak kalah pentingnya dengan pengenalan pertama bahasa itu di tengah keluarga. Di dunia pendidikan, dimulai dari pendidikan awal (PAUD) sampai di perguruan tinggi (PT), sudah seharusnya menjadi menu favorit bagi bangsa pemilikinya. Disinilah dibutuhkan kearifan dan keberpihakan semua komponen: orang tua (keluarga), para pendidik (guru), dan pemerintah bersama-sama mendukung dan ikut berperan aktif menciptakan kondisi dan situasi kondusif bagi terselenggaranya pengembangan bahasa daerah di sekolah.

PENU

masy
men
kehi
demi
sesu
di In
bany
yang
teng
teng
yang
penc
Hasi
Seba
sepa
Indo
Ing
han
sem
dan
aks
jaul
dur
(ber
sec
mei
ber
ter

ituk
erlu
ruh
pai
aat
ran
asi
ini,
nu
agi
1P-
ra-
an,
A".
ap
at,
ap
ru
di
ih
ik
at

ni
d;
is
ri
a
).
a
it
s
n
l.
a
n
r
a
i
,
l
l
l

PENUTUP

Keyakinan berkembangnya bahasa daerah di masyarakat dan dunia pendidikan kiranya mampu menciptakan 'pola pembiasaan' secara nyata dalam kehidupan sosial dan cultural suatu bangsa. Dengan demikian akan muncul kristalisasi budaya bangsa sesungguhnya. Dalam kasus pengembangan bahasa daerah di Indonesia, yang jumlah dan variaannya sangat luar biasa banyak, membutuhkan pola pembiasaan dan kristalisasi yang panjang dan lama. Sebagai bahan solutif, coba kita tengok kondisi pendidikan di negeri Finlandia dan Jepang. Di tengah arus globalisasi yang mendunia dan pengaruhnya yang tak terbendung, kedua negara itu sukses membangun pendidikannya dengan dasar budaya masing-masing. Hasilnya, lahirlah generasi cerdas dan berkarakter tinggi. Sebagai bangsa yang berbudaya, bangsa Indonesia rasanya sepakat, nilai luhur yang dibangun Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara dengan semboyan kultural: *Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (di depan menjadi teladan, di tengah memberi semangat, dan dibelakang memberi motivasi) tetap relevan dan tepat sebagai landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan nasional. Sumbangannya tentulah jauh lebih besar, yaitu mengembangkan budaya daerah di dunia pendidikan untuk melahirkan generasi yang *murakabi* (bermanfaat). Kalau generasi seperti ini dapat disiapkan secara lebih matang, maka cita-cita menjaga dan mengekspresikan jati diri bangsa di kancah dunia, dengan berlandaskan bahasa daerah rasanya tidak mustahil dapat terwujud.

REFERENSI

- Hutasaut, Robert, 2015. "Menjaga dan Melestarikan Bahasa Daerah", dalam https://www.kompasiana.com/ronaldhutasuhut/strategi-melestarikan-bahasa-daerah_58d4d0eec222bdf64e276655
- Laksono, Kisyani, 2009. "Pelestarian Bahasa Daerah di Indonesia", disampaikan dalam kegiatan seminar Revitalisasi Bahasa daerah Internasional Bandung, dalam <https://kisyani.wordpress.com/2014/04/06/pelestarian-bahasa-bahasa-daerah/>
- Mulyana, 2017. "Momentum Mengevaluasi Pendidikan Nasional", artikel Media massa Kampus Pendidikan. _____ . 2008. "Fungsi Kultural Bahasa Daerah", Makalah Diskusi Ilmiah Pengembangan Bahasa dan Budaya Daerah-FBS UNY, tidak diterbitkan.
- Suyata, 1998. *Paradigma Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibawa, Sutrisna, 1993. "Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Jawa", paper seminar nasional UNY, tidak diterbitkan.

sebe
dun
stuc
nila
per
khu
mel
oleh
terp
ma:
me:
der
per
stu
"m
seh
"m
na:
ne:
me
me

Ka
ba

I. :

da
pa
ba
ya
ra
m
m
ar